

Brownies Singkong Eliminasi Stunting (Best) Sebagai Inovasi Pangan Lokal

Leni Simarmata ¹, Diva Arsynta Virginia², Jilan Sepriani³, Tiara Susti⁴,
Dewi Fadilasari ⁵
Universitas Malahayati Bandar Lampung, Lampung-Indonesia

email : leniputri060618@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Stunting merupakan salah satu masalah gizi kronis yang berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak. **Tujuan:** Pencegahan stunting dapat dilakukan melalui peningkatan asupan gizi keluarga dengan memanfaatkan potensi pangan lokal. Program kerja Kuliah Kerja Lapangan - Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (KKL-PPM) kelompok 38 Universitas Malahayati tahun 2025 dilaksanakan di Desa Tanjung Kurung Kecamatan Wonosobo, Kabupaten Tanggamus, dengan tema “Dari Desa untuk Generasi Tanpa Stunting.” Kegiatan utama adalah program Brownies Singkong Eliminasi Stunting (BEST) sebagai inovasi pangan lokal yang **Manfaat:** untuk memberdayakan masyarakat dalam pembuatan produk pangan bergizi, memberikan edukasi gizi seimbang, serta membuka peluang usaha berbasis bahan pangan lokal. **Metode:** pelaksanaan meliputi penyuluhan tentang stunting, pelatihan pembuatan brownies bergizi, praktik bersama masyarakat, serta diskusi peluang usaha. **Hasil:** kegiatan menunjukkan bahwa peserta aktif mengikuti seluruh rangkaian, 85% peserta memahami materi stunting dan gizi, serta 75% peserta mampu mempraktikkan pembuatan brownies secara mandiri. **Kesimpulan:** Program ini berhasil meningkatkan pengetahuan gizi masyarakat dan membuka potensi pengembangan produk pangan lokal sebagai usaha mandiri.

Kata Kunci : Stunting, Gizi, Inovasi Pangan, Singkong, Pemberdayaan Masyarakat

ABSTRACT

Introduction: Stunting is a chronic nutritional problem that impacts child growth and development. **Objective:** Stunting can be prevented by improving family nutritional intake by utilizing local food potential. The 2025 Field Work Lecture - Community Empowerment Learning (KKL-PPM) work program of Group 38 of Malahayati University was implemented in Tanjung Kurung Village, Wonosobo District, Tanggamus Regency, with the theme “From the Village for a Generation Without Stunting.” The main activity was the Cassava Brownies for Stunting Elimination (BEST) program as a local food innovation. **Benefits:** empowering the community to produce nutritious food products, providing balanced nutrition education, and opening up business opportunities based on local food ingredients. **Methods:** The implementation included counseling on stunting, training in making nutritious brownies, community practice sessions, and discussions about business opportunities. **Results:** Participants actively participated in the entire program, 85% understood the material on stunting

and nutrition, and 75% were able to practice making brownies independently. Conclusion: This program successfully increased community nutritional knowledge and opened up the potential for developing local food products as independent businesses.

Keywords: *Stunting, Nutrition, Food Innovation, Cassava, Community Empowerment*

1. PENDAHULUAN

Stunting masih menjadi salah satu masalah serius dalam pembangunan kesehatan di Indonesia. Berdasarkan hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi stunting nasional masih sebesar 21,6%, dengan target nasional 14% pada tahun 2024 (Kemenkes RI, 2022). Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis, infeksi berulang, dan praktik pemberian makanan yang tidak tepat (WHO, 2020).

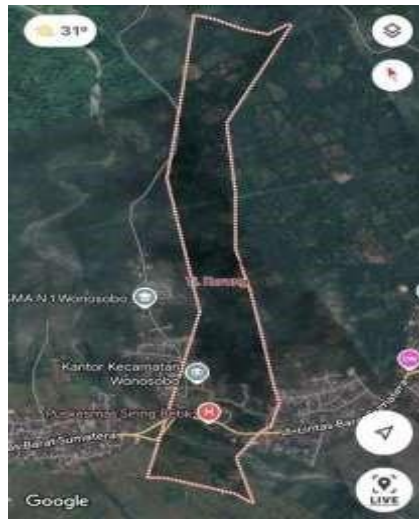
Dampak stunting tidak hanya pada pertumbuhan fisik, tetapi juga perkembangan kognitif, prestasi belajar, serta produktivitas pada masa dewasa (Hardinsyah & Martianto, 2019).

Kabupaten Tanggamus merupakan salah satu wilayah di Provinsi Lampung yang masih memiliki angka stunting cukup tinggi. Upaya pencegahan stunting dapat dilakukan melalui peningkatan edukasi gizi serta pemanfaatan potensi pangan lokal. Desa Tanjung Kurung memiliki sumber daya alam yang melimpah, salah satunya singkong. Singkong merupakan bahan pangan yang mudah diakses, memiliki kandungan karbohidrat tinggi, dan dapat diolah menjadi berbagai produk pangan bernilai gizi (Supriadi, 2019).

Oleh karena itu, mahasiswa KKL-PPM Universitas Malahayati menginisiasi program kerja utama yaitu BEST (Brownies Singkong Eliminasi Stunting) sebagai inovasi pangan lokal. Program ini diharapkan dapat memberikan edukasi, keterampilan, dan membuka peluang usaha masyarakat dalam menciptakan produk pangan bergizi untuk mendukung pencegahan stunting.

2. MASALAH

Angka stunting di Desa Tanjung Kurung mencapai 4 anak yang terkena stunting dikarenakan masalah yang terjadi di Desa tersebut yaitu masalah ekonomi, kesehatan, dan habits yang terdapat pada masalah di Desa Tanjung Kurung. Peta ini tidak hanya menunjukkan letak geografis desa, tetapi juga memudahkan identifikasi lokasi kegiatan, seperti PAUD, posyandu, balai pekon, hingga rumah warga yang menjadi sasaran program. Dengan mengetahui peta desa, mahasiswa dapat menentukan jalur efektif saat melakukan kegiatan door to door pemeriksaan kesehatan maupun sosialisasi. Selain itu, peta ini juga mendukung kegiatan pemetaan masalah stunting, karena memperlihatkan sebaran penduduk per dusun, sehingga program yang dilaksanakan dapat disesuaikan dengan kebutuhan lokal masing-masing wilayah. Peta desa pada dasarnya berfungsi sebagai fondasi awal perencanaan kegiatan, agar program tidak berjalan secara acak, melainkan benar-benar sesuai kondisi nyata lapangan.



Gambar 1. Peta Lokasi Kegiatan

3. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Kuliah Kerja Lapangan - Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (KKL-PPM) ini dilaksanakan di Desa Tanjung Kurung, Kecamatan Wonosobo, Kabupaten Tanggamus, pada hari Jumat, 15 Agustus 2025, dimulai pukul 08.00 WIB hingga selesai.



Gambar 2. Proses Kegiatan BEST

Pemilihan lokasi dan waktu ini disesuaikan dengan kesiapan masyarakat serta dukungan perangkat desa agar pelaksanaan program dapat berjalan efektif. Peserta kegiatan terdiri dari ibu rumah tangga dan kader kesehatan desa. Kedua kelompok sasaran ini dipilih karena memiliki peran penting dalam mendukung pemenuhan gizi keluarga serta menjadi garda terdepan dalam upaya pencegahan stunting di tingkat rumah tangga dan lingkungan desa.

Metode kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu penyuluhan mengenai stunting, dampaknya terhadap tumbuh kembang anak, serta pentingnya pemenuhan gizi seimbang. Selanjutnya dilakukan pelatihan pembuatan brownies berbahan dasar singkong yang dipadukan dengan bahan tambahan bergizi. Pada sesi ini, peserta tidak hanya mempraktikkan langsung proses pembuatan, tetapi juga didorong untuk memahami nilai gizi dari bahan lokal yang digunakan. Setelah pelatihan, dilakukan diskusi bersama masyarakat mengenai potensi singkong sebagai sumber pangan lokal bergizi sekaligus

peluang pengembangan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) berbasis pangan sehat di Desa Tanjung Kurung.

Untuk mendukung keberlanjutan program, dilakukan analisis SWOT. Dari aspek *strengths*, program ini memanfaatkan bahan pangan lokal yang bernilai gizi tinggi dan mudah diterima masyarakat. Namun, terdapat *weaknesses* berupa perlunya penyesuaian resep agar sesuai dengan selera masyarakat. Dari sisi *opportunities*, program ini membuka peluang lahirnya usaha kecil berbasis pangan sehat yang berpotensi meningkatkan perekonomian desa. Sementara itu, *threats* yang mungkin muncul adalah menurunnya partisipasi masyarakat apabila sosialisasi dan pendampingan tidak dilakukan secara optimal. Menggunakan data Kuisisioner dengan *pre-test* dan *post-test* yang dibagikan kepada warga. Dengan warga Tanjung Kurung sebanyak 21 warga dan data Kuisisioner diolah dengan *Ms.Excel*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan BEST berlangsung dengan baik dan mendapat antusiasme masyarakat. Peserta mengikuti penyuluhan dengan aktif, terbukti dari hasil evaluasi yang menunjukkan 85% peserta dapat menjawab pertanyaan dengan benar mengenai materi stunting dan gizi. Proses pembuatan Brownies dari Singkong.

Bahan & Alat Pembuatan:

Bahan :

1. singkong parut 500 g
2. telur 4
3. coklat bubuk 25 g
4. Coklat batang 70g
5. vanili 1 bks
6. sp 1/2 sendok teh
7. gula pasir 150 g v
8. garam 1/2 sendok teh
9. minyak 150 mg
10. Topping (Keju, Gorio, Chacha)
11. Wadah Cupcake
12. Margarin 1bngks

Alat :

1. Mixer
2. Wadah Cupcake
3. Alat Kukus
4. Mangkok
5. Kain Lap
6. Wadah Adonan
7. Solet

Proses Pembuatan Brownies Singkong (BEST) :



Bahan-bahan disiapkan



Coklat batang diencerkan dengan minyak



Coklat Batang dipanaskan dikompore



Telor, Vanili, dan Gula di Mixer



Proses Pengadukan dengan mixer



Coklat bubuk & coklat batang mulai ditambahkan



Singkong parut mulai dimasukan



Proses pengadukan semua bahan



Adonan mulai dimasukan ke loyang



Proses pengukusan sekitar 30 menit



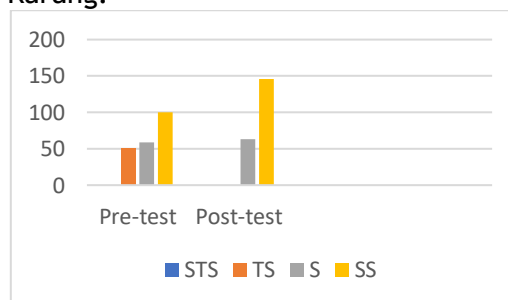
Bwonies sudah jadi dan tambahkan topping sesuai selera

Pada sesi pelatihan, masyarakat terlihat antusias mencoba resep brownies singkong. Produk yang dihasilkan memiliki rasa yang disukai dan tekstur yang sesuai. Dari hasil monitoring, 75% peserta mampu membuat brownies secara mandiri setelah pelatihan.



Gambar 3. Proses Kegiatan BEST

Hal ini menunjukkan keberhasilan transfer keterampilan dari mahasiswa kepada masyarakat. Diskusi mengenai peluang usaha menumbuhkan motivasi bagi peserta untuk mengembangkan produk sebagai usaha rumahan. Berikut adalah hasil dari diagram *pre-test* dan *post-test* kuisisioner yang telah dibagikan kepada masyarakat Tanjung Kurung.



Gambar 4. Diagram Hasil Kuisisioner

Parameter keberhasilan kegiatan ditentukan berdasarkan tingkat pemahaman dan keterampilan peserta. Minimal 80% peserta diharapkan dapat memahami materi tentang gizi seimbang dan stunting, sedangkan minimal 70% peserta mampu membuat brownies bergizi berbahan dasar singkong secara mandiri. Indikator ini menjadi tolak ukur keberhasilan dalam mencapai tujuan program, yaitu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mencegah stunting melalui pemanfaatan pangan lokal. Dilihat pada grafik tersebut diatas pada *Pre-test* mendapatkan keterangan kuisisioner warga tidak setuju 50, setuju sebanyak 59, dan sangat setuju sebanyak 100. Lalu *Post-test*

mendapatkan keterangan kuisioner warga setuju sebanyak 63 dan sangat setuju sebanyak 146. Warga yang mengikuti acara sebanyak 21 orang.

Dengan memanfaatkan bahan lokal yang murah, brownies singkong memiliki potensi dijadikan alternatif pangan bergizi sekaligus meningkatkan perekonomian keluarga.



Gambar 5. Foto Bersama Warga Tanjung Kurung

Temuan ini sejalan dengan penelitian Nurbaya & Sari (2021) yang menyatakan bahwa inovasi pangan berbasis singkong dapat meningkatkan asupan gizi sekaligus mendukung ketahanan pangan keluarga. Selain itu, kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui KKL-PPM terbukti efektif dalam memberikan edukasi dan pelatihan praktis yang berkelanjutan (Yuliana et al., 2020). Bentuk



hasil dari sticker yang akan membuat kemasan menjadi menarik

Gambar 6. Sticker yang menarik perhatian anak kecil

5. SIMPULAN DAN SARAN

Program Brownies Singkong Eliminasi Stunting (BEST) berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai stunting dan keterampilan dalam membuat produk pangan bergizi berbasis singkong. Kegiatan ini tidak hanya berkontribusi pada pencegahan stunting, tetapi juga membuka peluang usaha kecil berbasis pangan sehat di Desa Tanjung Kurung.

Saran: Kegiatan serupa perlu dilanjutkan dengan pendampingan jangka panjang, serta pengembangan varian produk pangan lokal lain yang dapat mendukung ketahanan pangan keluarga.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Universitas Malahayati, Dosen Pembimbing Lapangan, Kepala Pekon Tanjung Kurung, serta masyarakat desa yang telah mendukung terlaksananya program ini.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Hardinsyah, H., & Martianto, D. (2019). Gizi seimbang dalam siklus kehidupan untuk meningkatkan kualitas hidup. *Jurnal Gizi dan Pangan*, 14(1), 1-10.
- Hidayati, N., & Astuti, R. (2020). Edukasi gizi seimbang untuk pencegahan stunting pada balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(1), 45-52.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Nurbaya, S., & Sari, M. (2021). Pemanfaatan singkong sebagai pangan alternatif dalam peningkatan gizi keluarga. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 15(2), 75-82.
- Prasetyo, Y., & Lestari, A. (2022). Pengaruh penyuluhan gizi terhadap peningkatan pengetahuan ibu balita tentang stunting. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 13(2), 89-96.
- Setiawan, E., & Rahmawati, D. (2021). Inovasi pangan lokal dalam mendukung diversifikasi pangan dan penurunan stunting. *Jurnal Gizi Indonesia*, 10(2), 134-142.
- Supriadi, A. (2019). Potensi singkong sebagai sumber pangan lokal untuk mendukung ketahanan pangan nasional. *Jurnal Pangan Lokal*, 8(2), 55-63.
- World Health Organization. (2020). *Levels and trends in child malnutrition: UNICEF/WHO/World Bank Group Joint Child Malnutrition Estimates*. Geneva: WHO.
- Yuliana, R., Putri, A., & Nugraha, D. (2020). Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pangan lokal berbasis gizi seimbang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 210-219.
- Yuliana, R., Putri, A., & Nugraha, D. (2020). Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pangan lokal berbasis gizi seimbang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 210-219.